

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Teori Stakeholder*

Menurut Freeman dan McVea (2001) definisi dari stakeholder adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Menurut teori *stakeholder* hubungan *win-win solution* terjadi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan, artinya perusahaan mendapatkan keuntungan dari adanya sumberdaya yang disediakan oleh mereka, sebaliknya juga *stakeholder* mendapatkan keuntungan dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan (Wang *et al.*, 2020). Teori *stakeholder* memberi anggapan bahwa perusahaan perlu melampaui secara maksimal kekayaan dari pemegang saham untuk mengantisipasi kepentingan dari kelompok *stakeholder* karena kelompok pemangku kepentingan dapat mempengaruhi tujuan perusahaan (Younis & Sundarakani, 2020). Lebih dari itu, untuk meningkatkan kinerja perusahaan perlu adanya reputasi yang baik, karena reputasi merupakan aset tak berwujud yang paling mendasar. Melalui teori *stakeholder* perusahaan dapat mengembangkan *supply chain* dan *innovation* berbasis *green* untuk

mengatasi kekhawatiran para pemangku kepentingan, sehingga hal tersebut dapat membangun koneksi positif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Javeed *et al.*, 2022). Sementara itu hubungan antara *green supply chain management* terhadap *firm performance* jika dilihat melalui teori *stakeholder* di mana ekspektasi para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan lingkungan yang menjadi *concern* penting saat ini, karena itu implementasi *green supply chain management* menjadi upaya untuk mengatasi kekhawatiran pemangku kepentingan dalam hal keberlangsungan lingkungan (Wang *et al.*, 2020). Dengan menggunakan bahan yang dapat didaur ulang, perusahaan yang melakukan implementasi terhadap konsep dan inisiatif *green supply chain management* dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, disamping itu praktik *green supply chain management* dapat memenuhi setiap kebutuhan pelanggan dan mengatasi kekhawatiran para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan lingkungan sekaligus meningkatkan performa perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Wang *et al.*, 2020).

Telah dipelajari secara luas bahwa dengan mendasarkan teori *stakeholder* pada praktik *green supply chain management* membuat interaksi antar *supply chain* yang berkaitan dengan pasokan semakin meningkat, hal ini menimbulkan implikasi positif terhadap performa perusahaan (Assumpção *et al.*, 2022). Hubungan antara *green innovation* terhadap *firm performance* jika dilihat melalui teori *stakeholder*,

perusahaan dengan tingkat inovasi yang tinggi akan membawa respon positif terhadap tekanan pemangku kepentingan dan jika inovasi tersebut diikuti dengan konsep *green innovation* maka hal ini akan sekaligus mengatasi kekhawatiran para *stakeholders* terhadap keberlangsungan lingkungan, hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan performa perusahaan (He & Jiang, 2019). Untuk meningkatkan performa, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyeimbangkan antara tekanan *stakeholder* dengan kebutuhan pelanggan, investor, pesaing, pemasok, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, karena itu dengan mengimplementasikan inovasi berbasis hijau atau *green innovation* akan menjadi opsi bagi perusahaan untuk mengatasi kedua tekanan tersebut sehingga target perusahaan dalam memaksimalkan performaa perusahaan dapat dicapai (Mahsina & Agustia, 2023).

Menerapkan *green innovation* memiliki kaitan erat terhadap kesejahteraan pemangku kepentingan, para *stakeholder* membutuhkan pemenuhan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan mereka termasuk *green innovation*, dan perusahaaan harus memenuhi kebutuhan *stakeholder* untuk mendapatkan penerimaan, disamping itu perusahaan juga perlu meningkatkan produktifitas untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, karena itu *green innovation* menjadi salah satu kunci bagi perusahaan untuk memenuhi kedua tekanan tersebut guna meningkatkan performa perusahaan pada masa

mendatang (Mahsina & Agustia, 2023). Untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder*, *sustainability report* menjadi laporan yang dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam penyampaian informasi perihal kinerja ekonomi sosial dan lingkungan.

2. *Green supply chain management*

Green supply chain management merupakan rantai pasok yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan pemanfaatan limbah hasil produksi, mendorong budaya dalam menjaga ekosistem yang berkualitas, menjaga dampak *supply chain* terhadap lingkungan, dan pemanfaatan kembali masa akhir pakai produk (Novitasari & Agustia, 2021). Berkomitmen terhadap *green supply chain* tidak hanya menerapkan konsep “*green*” pada saat produksi saja, melainkan dilakukan mulai dari awal disain produk, kolaborasi dengan pemasok, proses produksi, proses distribusi, sampai bagaimana peran perusahaan saat produk mencapai masa akhir pemakaiannya (Novitasari & Agustia, 2022). Dalam praktiknya ada dua aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu aspek internal berupa *eco-design* dan manajemen lingkungan internal, selain itu ada aspek eksternal berupa *green process* dan kolaborasi dengan pelanggan (Abdallah & Al-Ghwayeen, 2020). Dengan diterapkannya konsep *supply chain* berbasis *green* perusahaan selaku pelaku bisnis dapat mengatasi tekanan baik dari pemangku kepentingan maupun lingkungan, sehingga disamping

kekhawatiran pemangku kepentingan teratasi kinerja perusahaan juga mampu mengalami peningkatan (Seman *et al.*, 2019).

Melalui ekonomi sirkular saat ini *supply chain* tradisional telah bergeser ke *supply chain* dengan basis “*green*”, hal ini menjadi kesempatan yang kritis bagi perusahaan karena perlu mempertahankan perubahan dalam keberlangsungan *supply chain* berbasis *green* ini, selain itu legalitas dalam implementasi *green supply chain* juga didasari dengan adanya sertifikat ISO 14001 yang dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan tujuannya dalam hal keberlanjutan keberlanjutan lingkungan (Bag *et al.*, 2020).

Dalam konteks ekonomi sirkuler, barang yang disimpan untuk jangka waktu yang lebih lama mengacu pada retensi material untuk digunakan kembali dan didaur ulang. Hal ini menghasilkan kelangsungan sumber daya dalam sistem, memungkinkan pemanfaatan ulang yang efektif untuk menciptakan nilai di masa mendatang (Lyu *et al.*, 2019). Hal yang menjadi fokus bagi perusahaan dalam implementasi konsep *green supply chain management* adalah *product design*, karena *product design* memegang peranan penting terhadap implementasi *green supply chain management*. Hal ini terjadi karena kompleksitas produk dapat mempengaruhi waktu keberlangsungan siklus hidup produk dan kepuasan pelanggan, dan menurut sastra juga menunjukkan jika daya saing dari produk menjadi pemicu utama bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan. *Design* produk dengan basis “*green*” memainkan peran penting dalam

membangun proyek *green supply chain management* (Bag *et al.*, 2020). Ada empat faktor krusial yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik *green supply chain management*. (i) Pengurangan biaya secara keseluruhan menjadi motivasi utama, (ii) pemenuhan tuntutan pelanggan menjadi faktor penting dalam memandang keberlanjutan, (iii) manajemen risiko yang lebih efektif menjadi dorongan yang signifikan (iv) sertifikasi ISO14001 menjadi acuan yang dianggap esensial, menyoroti sistem dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan lingkungan (Younis *et al.*, 2020). Studi eksploratif dalam industri otomotif di Portugal menunjukkan hubungan antara *green supply chain management* dan *supply chain* secara keseluruhan, dengan fokus pada sertifikasi ISO14001. Berdasarkan pendekatan teoritis, lima perusahaan yang bersertifikat ISO14001 dipelajari. Hasil penelitian menegaskan bahwa untuk mewujudkan rantai pasokan yang berkelanjutan, implementasi prosedur ISO14001 adalah suatu keharusan. Selain itu, dukungan logistik terbalik, pengurangan limbah, dan penggunaan bahan berbahaya yang minimal juga merupakan bagian dari upaya menuju keberlanjutan lingkungan (Younis *et al.*, 2020).

3. *Green Innovation*

Green innovation merupakan pengaturan ulang dari cara berinovasi yang memungkinkan setiap perusahaan untuk menciptakan inovasi-inovasi yang ramah terhadap lingkungan, tidak hanya itu *green innovation* dapat

meminimalisir pemakaian energi, mengurangi dampak limbah terhadap lingkungan, melakukan pemanfaatan kembali pada masa akhir pakai produk, yang tujuannya untuk mempertahankan keberlanjutan dalam jangka panjang (Almajali, 2021; Novitasari & Agustia, 2021). *Green innovation* juga merupakan konsep yang memiliki kesamaan dengan *green supply chain management* karena memiliki tujuan yang sama, yaitu berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan sekali sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Seman *et al.*, 2019). Dalam usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi setiap faktor yang mempengaruhi *green innovation* dan dampak inovasi tersebut terhadap kinerja perusahaan. Dengan memperhatikan setiap faktor yang terlibat terbukti bahwa *green innovation* membawa dampak yang baik bagi perusahaan (Ha & Nguyen, 2022; Xie *et al.*, 2019). Dengan melakukan penerapan secara keseluruhan *green innovation* dapat membantu perusahaan dalam efisiensi biaya produksi sekaligus menurunkan dampak inovasi perusahaan terhadap lingkungan (Novitasari & Agustia, 2022).

Green innovation memacu perusahaan untuk mengeksplorasi strategi baru dalam mengintegrasikan limbah ke dalam produk yang dapat dijual, menciptakan sumber pendapatan tambahan. Keberhasilan inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kompetensi inti perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan

kinerja ekonomi perusahaan. Mengimplementasi konsep *green innovation* mengharuskan perusahaan menemukan cara baru untuk beroperasi tanpa mengorbankan performa perusahaan dalam meningkatkan pendapatan. *Green innovation* juga memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan pendekatan ekologis yang berbeda dari metode konvensional yang ada (Wang & Juo, 2021). Perlu dipahami bahwa perbandingan antara keberhasilan inovasi perusahaan yang mengadopsi *green innovation* dengan yang tidak. Hal ini penting karena jika perusahaan yang menerapkan strategi *green innovation* mampu meningkatkan kesuksesan lebih besar dalam hal inovasi dibandingkan dengan yang tidak, hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas inovatif yang berorientasi pada keberlanjutan (Becker, 2023).

Sejumlah peneliti mendukung pandangan bahwa mengimplementasi strategi *green innovation* memiliki potensi untuk meningkatkan portofolio perusahaan. Namun, kelemahan strategi ini mungkin dipicu oleh berbagai hambatan yang menghambat proses inovasi, seperti kesenjangan dalam pengetahuan, kurangnya dukungan pemerintah yang memadai, dan ketidakpuasan terhadap risiko di pasar modal. Sebagai contoh, banyak perusahaan yang bergerak dalam *green innovation* dianggap rentan karena ketergantungan mereka pada asumsi bahwa subsidi pemerintah akan berkurang dalam waktu dekat. Tantangan-tantangan ini mempersulit manajer untuk mencapai peningkatan yang signifikan dalam aspek

kompetitif dan lingkungan di lingkungan perusahaan mereka (Lin *et al.*, 2019). Meskipun timbul asumsi terkait dukungan pemerintah yang akan berkurang, hal ini tidak dapat mematahkan fakta bahwa *green innovation* dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan produk-produknya. Karena pada faktanya perusahaan yang menerapkan strategi inovasi ini mampu menciptakan pangsa pasarnya sendiri. Dengan demikian *green innovation* dapat berkontribusi pada keunggulan perusahaan dalam berkompetisi dengan pesaing (Wang & Juo, 2021). Dengan terciptanya pangsa pasar tersendiri, secara berkelanjutan perusahaan akan mampu meningkatkan performa perusahaan dengan menjaga keberlangsungan lingkungan, hal ini juga dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menggunakan bahan baku dan mengurangi dampak terhadap lingkungan (Ha & Nguyen, 2022).

4. Firm Performance

Hal pertama dan mendasar bagi perusahaan untuk terus berkembang adalah meningkatkan kinerja perusahaannya, karena hal tersebut yang pertama menjadi penilaian bagi investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan. Melalui kinerja perusahaan investor dapat melihat bagaimana upaya perusahaan dalam membangun dalam mencapai tujuan dan stabilitas *financial* (Novitasari & Agustia, 2022). Dalam mengupayakan

stabilitas *financial* dan peningkatan kinerja perusahaan, pangsa pasar, pendapatan, dan keuntungan perusahaan biasanya menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja *financial*, sedangkan reputasi dan kemampuan berkompetisi perusahaan menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja *non-financial* (Ha & Nguyen, 2022). Oleh karena itu memastikan pemenuhan kebutuhan konsumen dengan memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan sekaligus berperan dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat dan lingkungan akan meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus (Wang *et al.*, 2020).

Perusahaan yang memiliki target untuk terus *sustainable* memerlukan peningkatan secara berkala pada performa perusahaannya, karena itu hal tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu menyeimbangkan *problem* lingkungan, sosial, dan ekonominya (Tjahjadi *et al.*, 2023). Peningkatan performa perusahaan merujuk pada serangkaian usaha yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain dari pertumbuhan profitabilitas, tiga indikator tambahan yang signifikan meliputi aspek produksi, keuangan, dan pemasaran (Novitasari *et al.*, 2021). *Firm performance* menjadi indikator yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menerapkan strategi dan menyelesaikan tugas dengan mencapai hasil yang optimal secara ekonomis. Performa perusahaan pada dasarnya adalah gambaran dari kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan ekonominya, seperti sasaran pangsa pasar dan

peningkatan penjualan. Informasi mengenai performa perusahaan dapat memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan mengenai posisi perusahaan dalam persaingan pasar (Novitasari *et al.*, 2021). Dalam upaya peningkatan performa perusahaan, yang penting dilakukan adalah meningkatkan upaya kordinasi antar manajemen. Dengan memaksimalkan kordinasi antar manajemen, pengambilan keputusan untuk problem sloving dapat dilakukan sesuai sasaran masalah yang ada, lebih dari itu konflik dalam upaya pengambilan keputusan dapat dihindari (Temprano & Tejerina-Gaite, 2020).

5. *Gender Diversity*

Posisi top manajemen atau jajaran dewan merupakan posisi yang memiliki dampak kritis terhadap perusahaan mengingat keputusan yang dibuat akan menentukan kemana arah perusahaan akan dijalankan dan gender memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu perwakilan perempuan pada top manajemen penting dalam penentuan kebijakan perusahaan (Mahsina & Agustia, 2023). Kehadiran dominasi perempuan pada top manajemen diberbagai industri menjadi perhatian banyak ahli, dan tidak sedikit juga negara-negara mendorong dan mengharuskan untuk melibatkan lebih banyak perempuan diposisi dewan pada perusahaan (Ullah *et al.*, 2020). Banyak wanita yang membawa kerangka kognitif yang berbeda dalam pembuatan keputusan karena

pengalaman dan pengetahuan mereka yang berbeda dibandingkan pria, hal ini didukung karena perempuan lebih mungkin untuk menyandang gelar sarjana atau pascasarjana (Mahsina & Agustia, 2023).

Di Pakistan peran wanita dalam top manajemen memberikan *impact* yang besar, dimana mereka mampu membuat pencapaian besar di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, teknik, media, militer, dan bisnis (Ullah *et al.*, 2020). Adanya peran perempuan pada posisi top manajemen khususnya direktur membawa dampak baik, karena perempuan memiliki kemampuan pemantauan lebih baik dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki pemikiran independen. Selain itu juga keragaman gender pada top manajemen meningkatkan tanggungjawab manajerial, seperti meningkatkan pengawasan dewan dan tanggung jawab CEO, karena itu perempuan mampu menjadi direktur independen (Brahma *et al.*, 2021).

Keberadaan perempuan pada tingkat direksi juga berperan penting pada dalam melakukan manajemen resiko, karena perempuan dinilai lebih mampu untuk melakukan manajemen resiko melalui peningkatan dinamika keberagaman pendapat pada ruang dewan (Nadeem *et al.*, 2019). Kehadiran wanita juga membuat peningkatan dalam segi informasi, kualitas pengawasan, pengendalian, intelegensi, dan partisipasi pada pertemuan komite, hal ini terjadi karena karakteristik unik yang dimiliki perempuan sebagai direktur dapat membawa dampak maksimal dalam pengambilan

keputusan. Dengan pengambilan keputusan yang baik, peningkatan performa perusahaan dapat dicapai (Nadeem *et al.*, 2019). Perempuan dinilai sebagai pribadi yang inovatif dibanding laki laki (Belitski & Desai, 2021; Fine *et al.*, 2020; He & Jiang, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nadeem *et al* (2020) mengatakan bahwa direktur perempuan lebih inovatif dan peduli terhadap keberlangsungan lingkungan, hal ini menjadi penting ditengah tekanan pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan lingkungan. Bagi perusahaan hasil penelitian ini penting, perusahaan dapat menggunakan sifat inovatif dan kepedulian perempuan untuk berinovasi mengenai keberlanjutan lingkungan, sehingga perusahaan mampu membawa dampak positif melalui berbagai inovasi yang dilakukan. Ditengah tekanan para *stakeholder* dimana dalam dekade terakhir perusahaan dituntut perlu meningkatkan peran perempuan ditingkat top manajemen, perusahaan dapat mengatasi tekanan tersebut sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai target. Dengan keunggulan peran perempuan pada tingkat direksi, hal ini dapat membawa perubahan perusahaan kearah yang positif sekaligus produktif secara berkelanjutan (Nadeem *et al.*, 2020).

6. *Firm size*

Firm size mempunyai keterikatan pada setiap dimensi dari kinerja perusahaan kecuali kinerja oprasional (Younis & Sundarakani, 2020).

Perusahaan dengan ukuran yang besar berpotensi memiliki sumber daya yang besar pula untuk menciptakan instrumen-instrumen yang mampu mengembangkan kinerja perusahaan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai keberagaman produk dan pangsa pasar yang luas (Hadid & Hamdan, 2022).

Ukuran perusahaan yang besar memiliki pengembalian saham yang besar juga. Ada korelasi yang kuat antara ukuran perusahaan dan pengembalian saham yang signifikan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung menunjukkan pengembalian saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang besar berhubungan dengan akses sumber daya lebih besar, kemampuan menahan pasar luas, dan daya tawar yang kuat. Stabilitas dan kelayakan yang terpancar dari ukuran besar bisa menarik investor dan meningkatkan nilai saham. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa variabel lain seperti manajemen yang efisien, inovasi, dan kondisi pasar juga berperan dalam menentukan pengembalian saham sebuah perusahaan. (Astakhov *et al.*, 2019)

7. *Board size*

Board size menjadi elemen penting dalam membangun kinerja perusahaan, dalam mekanisme perusahaan *board size* menjadi penting dalam mengelola perusahaan karena dapat mempengaruhi tingkat

pemantauan perusahaan (Rouf & Hossan, 2021). *Board size* juga membuat perusahaan mampu memobilisasi sumber daya dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Ini terjadi karena perusahaan memiliki ketersediaan pengetahuan dan keterampilan yang besar (Shukla *et al.*, 2020). Kehadiran *board size* direncanakan di perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengingat dimensi *board size* merupakan penentu dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Sebagian berpendapat bahwa ukuran papan yang lebih kecil mungkin lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas perusahaan. Namun, ada pandangan yang mendukung bahwa keberadaan papan yang lebih besar dapat memastikan pengendalian manajemen yang lebih efektif atas perusahaan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja. Dengan demikian, peran ukuran papan dalam konteks ini diyakini dapat signifikan dalam memperbaiki kinerja perusahaan (Novitasari *et al.*, 2021).

8. *Board Meeting*

Board meeting adalah agenda yang diberikan kepada setiap dewan untuk mendiskusikan suatu masalah mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. *Board meeting* juga berfungsi untuk menjadi wadah bagi setiap dewan dalam menentukan keputusan bagi perusahaan. Dua tipe *board meeting* yang dilakukan perusahaan yaitu *board meeting* yang dilakukan

secara rutin dan *board meeting* yang dilakukan secara khusus. Keputusan yang dihasilkan dari *board meeting* merupakan langkah efektif dalam mengurangi konflik kepentingan dan biaya agen. Melalui diskusi dan evaluasi yang cermat, dewan direksi dapat mengambil keputusan yang mengakomodasi kepentingan seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Hal ini membantu mencegah potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta mengurangi biaya agen yang mungkin timbul akibat pengawasan eksternal (Puni & Anlesinya, 2020).

Melalui frekuensi *board meeting* juga, direktur memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dan meningkatkan strategi perusahaan serta kinerja manajemen eksekutif. Evaluasi yang teratur memungkinkan penyusunan strategi yang responsif terhadap perubahan pasar dan lingkungan bisnis, sambil memastikan akuntabilitas dan kinerja optimal dari tim manajemen. Dengan demikian, frekuensi pertemuan dewan menjadi instrumen penting dalam upaya menjaga keberlanjutan dan daya saing perusahaan (Puni & Anlesinya, 2020).

9. **Big 4**

Big 4 atau *The Big 4 Company* adalah sebuah kemitraan yang disematkan pada 4 kantor akuntan terbesar di amerika yaitu *Ernst & Young (EY)*, *Deloitte*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* (Downar *et al.*, 2021). Keempat KAP

tersebut memiliki afiliasi di Indonesia yaitu; KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan tahun 1990, (KAP) Purwantono, Suherman dan Surja. PT Deloitte Konsultan Indonesia Siddharta Widjaja & Rekan. KAP *Big 4* dipercaya memiliki kualitas dan keahlian diatas rata-rata dalam melakukan audit. Banyak perusahaan memilih untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big4* untuk melakukan audit atas laporan keuangan mereka, karena reputasi yang terpercaya dan keahlian yang terbukti (Downar *et al.*, 2021).

KAP *Big4*, yang terdiri dari empat perusahaan akuntansi terbesar di dunia, dikenal karena standar audit yang ketat dan jaringan global yang luas. Dengan melibatkan KAP *Big4*, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan mitra bisnis. Audit yang dilakukan oleh lembaga dengan reputasi seperti ini memberikan keyakinan tambahan akan keandalan dan ketepatan informasi keuangan yang disampaikan dalam laporan, memperkuat transparansi dan integritas perusahaan (Hoang Tien *et al.*, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini selain kajian teori yang digunakan sebagai landasan penulisan, peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penulisan. Berikut daftar penelitian terdahulu yang dapat ditampilkan pada tabel:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis,Tahun,Judul	Variabel	Alat uji	Hasil
1	Irfan Ullah, Hongxing Fang, Khalil Jebran, 2020, <i>Do gender diversity and CEO gender enhance firm's value? Evidence from an emerging economy</i>	Independen: CEO gender Dependen: firm's value		<i>Female Directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm's value</i> . Pengaruh <i>Fdirectors</i> dan <i>FCEO</i> pada nilai tetap lebih kuat di <i>NSOE</i> daripada di <i>SOE</i>
2	Chenxiao Wanga, Qingpu Zhanga, Wei Zhangb, 2020, <i>Corporate social responsibility, Green supply chain management and firm performance: The moderating role of big-data analytics capability</i>	Independen: Corporate social responsibility, Green supply chain management Dependen: firm performance Moderating:	-	CSR internal dan CSR eksternal berdampak positif terhadap <i>Green supply chain management</i> . <i>Green supply chain management</i> berdampak positif

		big-data analytics capability		terhadap <i>firm performance</i> . Big data memoderasi pengaruh CSR eksternal terhadap <i>Green supply chain management</i> .
3	Nguyen Minh Ha, Pham Anh Nguyen, 2022, A Stakeholder Approach on the Impacts of Green Innovation on Firm Performance	Independen: <i>Green Innovation Firm Performance</i> Dependen: <i>Firm Performance</i>	PLS-SEM	<i>Organizational support dan quality of human</i> berpengaruh positif terhadap perusahaan manufaktur. <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm Performance</i>
4	Dmaithan Abdelkarim Almajali, 2021, Diagnosing the effect of green supply chain management on firm performance: An experiment study among Jordan industrial estates companies	Independen: <i>green supply chain management firm performance</i> Dependen: <i>firm performance</i> Mediasi: <i>green innovation</i>	-	<i>GSCM</i> memiliki sedikit hubungan dengan <i>GI</i> . <i>GI</i> memediasi hubungan antara <i>GSCM</i> terhadap <i>FP</i> .
5	Mengmeng Wang and Zhaoqian Liu, 2022, How Do Green Innovation Strategies Contribute to Firm Performance Under Supply Chain Risk?	Independen: <i>Green Innovation Strategies Firm Performance</i> Dependen: <i>Firm Performance</i>	-	<i>Green Innovation Strategies</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm performance</i>

	Evidence From China's Manufacturing Sector	Moderasi: <i>Supply Chain Risk</i>		<i>Supply chain risk</i> secara efisien mengurangi dampak <i>green product innovation</i> dan <i>green process innovation</i> terhadap <i>firm performance</i>
6	Bettina Becke, 2023, Green Innovation Strategies, Innovation Success, and Firm Performance Evidence from a Panel of Spanish Firms	Independen: <i>Green Innovation Strategies, Innovation Success</i> Dependen: <i>Firm Performance</i>	-	<i>Green innovation strategis</i> dan <i>innovation success</i> berpengaruh negatif terhadap <i>firm performance</i>
7	Woon-Leong Lin a, Jun-Hwa Cheah a, *, Mohamed Azali a, Jo Ann Ho a, Nick Yip, 2019, Does firm size matter? Evidence on the impact of the green innovation strategy on corporate financial performance in the automotive sector.	Independen: <i>Green Innovation Strategy</i> Dependen: <i>Corporate Financial Performance</i> Moderasi: <i>Firm size</i>	-	<i>Green Innovation Strategy</i> berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> . <i>Firm size</i> memiliki korelasi negatif dalam memoderasi <i>Green Innovation Strategy</i> terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> .

8	<p>Maya Novitasari, Ali Saleh Alshebami, M. Agus Sudrajat, 2021, The Role of Green Supply Chain Management in Predicting Indonesian Firms' Performance: Competitive Advantage and Board Size Influence</p>	<p>Independen: Green Supply Chain Management Dependen: Firms' Performance Moderasi: Board size Mediasi: competitive advantage</p>	<p>STATA and Sobel calculator</p>	<p><i>GSCM</i> berpengaruh positif terhadap <i>CA</i>. <i>GSCM</i> tidak mempengaruhi <i>FP</i>. <i>CA</i> berpengaruh positif terhadap <i>FP</i>. <i>BS</i> tidak memoderasi hubungan <i>GSCM</i> terhadap <i>CA</i>. <i>BS</i> memodifikasi hubungan antara <i>CA</i> dan <i>FP</i>.</p>
9	<p>Maya Novitasari, Dian Agustia, 2021, Green Supply Chain Management and Firm Performance: The Mediating Effect of Green Innovation</p>	<p>Independen: Green Supply Chain Management Dependen: Firm Performance Mediasi: Green Innovation</p>	<p>STATA 16</p>	<p><i>GSCM</i> berpengaruh positif <i>GI</i>. <i>GI</i> berdampak positif terhadap <i>FP</i>. <i>GSCM</i> tidak berdampak pada <i>FP</i>. <i>GI</i> memediasi pengaruh <i>GSCM</i> terhadap <i>FP</i>.</p>
10	<p>Mahsina, Dian Agustia, 2022, Does green innovation play an important role in the effect board gender diversity has on firm performance?</p>	<p>Independen: Board gender diversity Dependen: Firm performance Mediasi: Green innovation</p>	<p>STATA 13.0</p>	<p><i>GD</i> berpengaruh negatif terhadap <i>GI</i>. Hubungan <i>GI</i> dan <i>FP</i> tidak signifikan. <i>GD</i> berpengaruh</p>

				positif terhadap <i>FP</i> . <i>GI</i> tidak memediasi hubungan <i>GD</i> terhadap <i>FP</i> .
11	Jairo J. Assumpção ^a , Lucila M.S. Campos ^b , Jose A. Plaza-Úbeda ^c , Simone Sehnem ^d , Diego A. Vazquez-Brust, 2022, Green Supply Chain Management and business innovation	Independen: Green Supply Chain Management Dependen: business innovation	-	Heterogenitas internal praktik <i>Green Supply Chain Management</i> Mempengaruhi inovasi. Kami melihat hubungan yang kuat antara inovasi dan empat kategori <i>Green Supply Chain Management</i> .
12	Samera Nazir, Li Zhaolei, Saqib Mehmood and Zarish Nazir, 2024, Impact of Green Supply Chain Management Practices on the Environmental Performance of Manufacturing Firms Considering Institutional Pressure as a Moderator	Independen: <i>Green Supply Chain Management Practices</i> Dependen: <i>Environmental Performance</i> Moderasi: <i>Institutional Pressure</i>	PLS-SEM	Hubungan signifikan antara <i>GSCM</i> dan <i>Environmental Performance</i> . <i>Institutional pressure</i> memoderasi pengaruh <i>GSCM Practices</i> terhadap <i>Environmental Performance of Manufacturing Firms</i>
13	Antonius Setyadia, 2019, Does green	Independen:	Smart PLS 3	<i>Green supply chain activities</i>

	supply chain integration contribute towards sustainable performance	chain towards	<i>green supply chain integration</i> Dependen: <i>sustainable performance</i>	-	berkontribusi positif terhadap <i>sustainable performance</i> . <i>Supplier integration, customer integration and technological integration</i> memiliki dampak substansial pada <i>economic sustainable performance</i>
14	Sohail Javeed, Boon Heng The 2, Tze San Ong, Lee Lee Chong, Mohd Fairuz Bin Abd Rahim, and Rashid Latief. 2022, How Does Green Innovation Strategy Influence Corporate Financing? Corporate Social Responsibility and Gender Diversity Play a Moderating Role	Ahmad Heng Lee Fairuz	Independen: <i>Green Innovation</i> Dependen: <i>Corporate Financing</i> Moderasi: <i>Gender Diversity</i>	-	<i>Gender diversity</i> memiliki pengaruh positif terhadap corporate financing. <i>Gender diversity</i> memoderasi pengaruh <i>Green innovation</i> terhadap <i>corporate financing</i> .
15	Xiaoping Jiang, 2019, gender matter for innovation?	He Shuo	Independen: <i>gender diversity</i> Dependen: <i>green innovation</i>	-	Gender Diversity berpengaruh signifikan dan positif

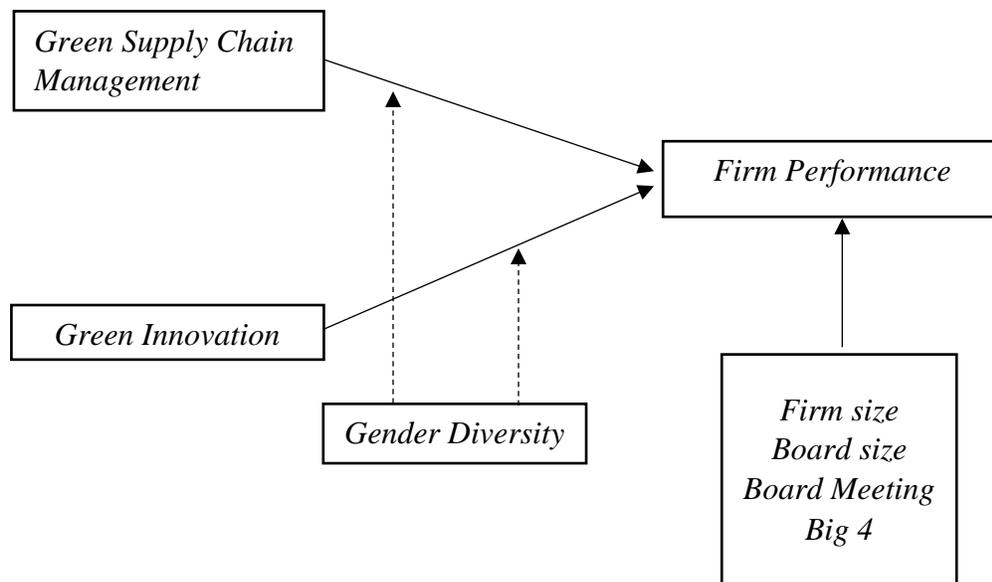
				terhadap Green Innovation.
16	Raúl Barroso , Tinghua Duan, Siyue (Sarina) Guo, Oskar Kowalewsk, 2024, Board gender diversity reform and corporate carbon emissions	Independen: <i>Board gender diversity reform</i> Dependen: <i>corporate carbon emissions</i>	-	<i>Board gender diversity berpengaruh signifikan terhadap penurunan carbon emissions</i>
17	Sara Jassim, Muneer Al-Mubarak, Allam Hamdan, 2020, The Impact of Green Supply Chain Management on Firm's Performance	Independen: <i>Green Supply Chain Management</i> Dependen: <i>Firm's Performance</i>	-	<i>Green purchasing, Green manufacturing, Green marketing, berpengaruh positif terhadap firm performance. Green packaging, Green marketing tidak berpengaruh terhadap firm performance.</i>
18	Yonghong Liu, Lijun Lei, E. Holly Buttner, 2020, Establishing the boundary conditions for female board directors' influence on firm performance through CSR	Independen: <i>female board representation, corporate social responsibility</i> Dependen: <i>Firm performance</i> Moderasi: <i>female director power, firm</i>	-	<i>female director power, firm innovation intensity memoderasi pengaruh female board representation, terhadap CSR, CSR berpengaruh terhadap firm performance.</i>

			<p><i>innovation intensity.</i></p> <p>Kontrol: <i>industry, firm size, adverting expense, liquidity, institutional ownership</i></p>
19	<p>Edmund Mallinguh, Christopher, Wasike, Zeman Zoltan, 2020, The Business Sector, Firm Age, and Performance: The Mediating Role of Foreign Ownership and Financial Leverage</p>	<p>Independen: <i>The Business Sector, Firm Age,</i></p> <p>Dependen: <i>Performance</i></p> <p>Mediasi: <i>Foreign Ownership, Financial Leverage</i></p>	<p>-</p> <p><i>ownership, the business sector, firm age, foreign ownership level, and financial leverage berpengaruh signifikan terhadap performance. Foreign ownership memediasi hubungan firm age terhadap performance. Both foreign ownership dan leverage tidak memiliki efek mediasi terhadap performance.</i></p>
20	<p>Xuemei Xiea, Jiage Huob, Hailiang Zou, 2019, Green process innovation, green product innovation, and corporate financial</p>	<p>Independen: <i>green process innovation</i></p> <p>Dependen: <i>firm's financial performance</i></p>	<p><i>green process innovation berpengaruh positif terhadap green product innovation.</i></p>

	performance: content method	A analysis	Mediasi: <i>green product innovation.</i> Moderasi: <i>green image, green subsidies</i>		<i>green product innovation memediasi hubungan antara green process innovation dan firm's financial performance. firm's green image memoderasi hubungan antara green product innovation dan financial performance. green subsidies memoderasi hubungan antara green product innovation</i>
21	innovation and firm performance: Evidence from listed companies in China	Dayong Zhanga, Zhao Rongb, Qiang Jic, 2019, Green	Independen: <i>green innovation</i> Dependen: <i>firm performance.</i>	-	<i>green innovation berpengaruh positif signifikan terhadap firm performance.</i>
22	ownership, firm age and firm growth: a study of South Asian firms	Maksim Belitski, Sameeksha Desa, 2019. Female	Independen: <i>Female ownership, firm age</i> Dependen: <i>firm growth</i>	-	<i>Female ownership, firm age berpengaruh terhadap firm growth</i>

C. Kerangka Pikir

Melalui banyak faktor yang dapat mempengaruhi *firm performance*, tetapi berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menggunakan *Green Supply Chain Management* dan *Green Innovation* sebagai variabel independen untuk dapat mempengaruhi *Firm Performance* sebagai variabel dependen, dengan *Gender Diversity* sebagai variabel Moderasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hubungan *Green Supply chain Management* terhadap *Firm Performance*

Mengimplementasikan *green supply chain management* akan mengatasi kekhawatiran global khususnya pemangku kepentingan, dan implikasi yang terjadi adalah perusahaan mampu mengurangi biaya bahan baku, dan biaya kemasan produk.

Dalam penerapannya perusahaan dapat memanfaatkan daur ulang dan mendapat lebih banyak keuntungan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Wang *et al.*, 2020). *Green supply chain Management* memiliki efek positif dalam membuat kinerja perusahaan berjalan secara *sustainable*. Setyadi (2019) mengatakan dalam penelitiannya penerapan *green supply chain management* memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan pada perusahaan, dengan melakukan integrasi *supply chain* yang ramah akan lingkungan perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun ada perbedaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdallah & Al-Ghwayeen (2020) peningkatan kinerja perusahaan bisa dilakukan tetapi memerlukan kolaborasi dari berbagai mitra rantai pasok perusahaan, karena untuk menciptakan siklus *green supply chain* dalam perusahaan semua mitra rantai pasok perusahaan perlu menerapkan kegiatan *supply chain* yang ramah lingkungan, sehingga *green supply chain* yang diterapkan perusahaan benar-

benar bisa berdampak pada kinerja perusahaan. Dengan adanya perbedaan tersebut peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Green supply chain management* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*

Hubungan *Green Innovation* terhadap *Firm Performance*

Perusahaan yang menerapkan *green innovation* akan memberikan *output* inovasi yang ramah akan lingkungan, hal ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pangsa pasar sekaligus meningkatkan penjualan yang akan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Novitasari & Agustia (2021) mengatakan jika *green innovation* dapat meningkatkan daya saing perusahaan terhadap kompetitor dan dapat meningkatkan penjualan, sehingga hal tersebut memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Penerapan *green innovation* memiliki keterkaitan yang erat terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan, dengan penerapan teori *stakeholder* dimana perusahaan berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan konsumen, investor, pemasok, pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya perusahaan dapat memastikan keberlangsungannya dan mencapai keunggulan dalam berkompetisi (Mahsina & Agustia, 2023).

Hasil penelitian dari Ha & Nguyen (2022) mengatakan bahwa penerapan *green innovation* pada perusahaan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan, dimana perusahaan mampu

meningkatkan reputasi dan mendapatkan pangsa pasar baru melalui inovasi ramah lingkungan. Namun dari hasil penelitian yang diberikan oleh Wang & Liu (2022) peningkatan kinerja akan terjadi jika dalam menerapkan *green innovation* perusahaan memperhatikan faktor politik, sosial, dan lingkungan dari setiap perusahaan yang memiliki peran. Melalui perbedaan tersebut peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Green Innovation Berpengaruh positif terhadap Firm Performance

Hubungan Gender Diversity dalam Memoderasi Pengaruh Green Supply Chain Management terhadap Firm Performance

Kedudukan wanita di top manajemen memiliki kelebihan tersendiri yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dinilai lebih mampu untuk mempertahankan kualitas kerja tim perempuan memperhatikan hingga setiap detail kecil dalam pekerjaan mereka (Fine *et al.*, 2020). Kemampuan ini penting untuk dimiliki perusahaan, karena untuk menjaga siklus *supply chain* berjalan lancar perusahaan perlu menjaga kinerja rantai pasok dengan mitra perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brahma *et al* (2021) mengatakan bahwa keberadaan wanita di top manajemen memiliki dampak positif pada kinerja keuangan. Dikatakan dengan adanya peran wanita dalam memegang posisi eksekutif, perempuan memiliki kemampuan manajerial yang baik, selain itu kemampuan memperoleh informasi yang baik sehingga langkah yang diambil

dalam penentuan kebijakan yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Keberadaan wanita pada tingkat CEO juga mampu membatasi sifat oportunitis pada tingkat manajerial, hasilnya nilai perusahaan mampu mengalami peningkatan. Peran perempuan pada tingkat CEO juga memiliki potensi untuk meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai pemegang saham, dan membuat perusahaan unggul dalam berkompetisi (Ullah *et al.*, 2020). Keberadaan wanita di tingkat direksi menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam memprioritaskan kepentingan para pemangku kepentingan. Selain itu, perempuan di posisi direksi memastikan bahwa perusahaan lebih fokus pada pengurangan emisi karbon (Barroso *et al.*, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barroso *et al.* (2024) juga membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan porsi wanita pada posisi direksi membawa perubahan yang signifikan pada pengurangan emisi karbon perusahaan, jadi dengan menyertakan wanita lebih banyak pada posisi direksi dapat meningkatkan pengungkapan indikator *green supply chain management* pada perusahaan. Melalui beberapa penelitian tersebut peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Green Supply Chain Management* terhadap *Firm Performance*.

Hubungan *Gender Diversity* dalam Memoderasi Pengaruh *Green Innovation* terhadap *Firm Performance*

Perempuan dikenal memiliki kepekaan dan kooperatif yang lebih baik dari laki-laki, secara tidak langsung kepekaan perempuan terhadap sekitar membuat mereka cenderung untuk lebih inovatif dibandingkan laki-laki. Melalui studi yang dilakukan membuktikan bahwa keragaman *gender* pada ruang dewan direksi mempengaruhi kemajuan *green innovation* pada perusahaan, dimana dikatakan peran perempuan pada dewan direksi memiliki dampak yang signifikan terhadap *green innovation* (Ullah *et al.*, 2020) keadaan ini tentunya akan membawa dampak yang baik pula terhadap kinerja perusahaan karena semakin berkembangnya inovasi berbasis hijau akan meningkatkan daya saing perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahsina & Agustia (2023), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah keragaman *gender* yang rendah pada jajaran dewan direksi menghasilkan *green innovation* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki lebih banyak keragaman gender pada jajaran dewan direksi. Hal ini memberikan indikasi bahwa keberadaan perempuan atau keragaman *gender* pada tingkat top manajemen sangat diperlukan dalam mendorong dan meningkatkan kinerja perusahaan lewat *green innovation*.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Brahma *et al* (2021) juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris ketika menunjuk lebih banyak perwakilan perempuan ke top manajemen membawa kemajuan bagi

kinerja perusahaan, hal tersebut dapat menjadi peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dengan menciptakan berbagai inovasi berbasis hijau. Melalui hasil beberapa penelitian tersebut peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap *Firm Performance*.